

## REPRESENTASI FEMINISME DALAM KARYA SENI FRIDA KAHLO: SEBUAH ANALISIS ESTETIKA DAN IDEOLOGI

Anisa Nursifa Tri Yustisia<sup>1</sup> and Ratih Ayu Prawinindya<sup>2</sup>

*Visual Arts Education Program, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*

### Corresponding author:

*Received: dd mm yy  
 Revised: dd mm yy  
 Accepted: dd mm yy  
 Published: dd mm yy*

**Abstract.** Penelitian ini membahas bagaimana feminisme direpresentasikan dalam karya seni Frida Kahlo, melalui sudut pandang estetika dan ideologi. Frida Kahlo adalah seorang seniman wanita yang secara konsisten menampilkan pengalaman pribadi, penderitaan fisik, serta kritik terhadap masyarakat dalam karyanya. Penelitian ini menganalisis beberapa karya lukisan ikonik, seperti *Self-Portrait with Thorn Necklace and the Hummingbird*, *Self-Portrait with the Monkey*, *The Two Fridas*, *The Broken Column*, dan *Self-Portrait with Cropped Hair*, untuk menunjukkan bagaimana estetika visual Kahlo tidak hanya mengekspresikan seni, tetapi juga menjadi alat ideologis dalam mempromosikan identitas, menolak otoritas patriarki, serta mengusahakan otonomi tubuh perempuan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika dan teori representasi, didukung oleh kerangka pemikiran feminis dan studi estetika feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Kahlo mengandung simbol-simbol tubuh yang terpisah, warna yang kontras, serta elemen ikonik pribadi yang memperkuat perdebatan tentang feminisme. Secara ideologis, karya tersebut mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi kesenjangan gender sekaligus menjadi sarana untuk menegaskan keunikan diri perempuan di ruang seni publik. Dengan demikian, karya seni Frida Kahlo bisa dilihat sebagai gabungan antara estetika yang khas dan visi feminis yang kuat, menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah seni modern dan gerakan feminis global.

**Keywords:** Frida Kahlo, feminisme, estetika, ideologi, representasi tubuh

### 1. Introduction

Seni rupa pada dasarnya tidak pernah berada dalam posisi yang benar-benar netral. Setiap karya lahir dari perpaduan antara pengalaman pribadi, konteks sosial, serta keyakinan yang membentuk pandangan hidup seorang seniman. Dalam kerangka tersebut, seni rupa memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai sarana ekspresi estetis yang menampilkan keindahan melalui pengolahan warna, bentuk, dan simbol visual. Kedua, sebagai media penyampai gagasan dan refleksi sosial yang merepresentasikan pandangan terhadap realitas kehidupan. Dengan demikian, karya seni bukan sekadar hasil penciptaan yang indah secara visual, melainkan juga bentuk komunikasi ideologis yang mengandung pesan dan makna.

Karya Frida Kahlo menjadi contoh yang menonjol mengenai bagaimana aspek estetika dan ideologi dapat berpadu secara harmonis. Melalui lukisan-lukisannya, Kahlo mengekspresikan trauma pribadi, pengalaman tubuh, serta pergulatan batin yang terkait erat dengan identitas dan posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Sejak kecil, Kahlo menghadapi penderitaan fisik akibat penyakit polio, dan pada usia remaja ia mengalami kecelakaan lalu lintas yang parah sehingga harus menjalani berbagai operasi medis selama hidupnya. Kondisi ini juga menyebabkan dirinya tidak dapat memiliki anak dan mengalami beberapa kali keguguran.

Situasi tersebut menjadikan tubuh sebagai tema sentral dalam karya-karyanya. Menurut Ahda Yunia Sekar (2017), pengalaman hidup yang penuh penderitaan itu menjadi sumber inspirasi utama bagi simbol-simbol dalam lukisan Kahlo, karena “realitas kehidupannya tersebut ia ungkapkan dalam lukisan dengan bahasa simbol dan metafora yang personal” (hlm. 45). Dengan demikian, tubuh dalam karya Kahlo bukan hanya elemen visual, tetapi juga medium refleksi dan perlawanan ideologis terhadap pengalaman eksistensial seorang perempuan.

Salah satu karya yang banyak dikaji adalah *Self Portrait with Thorn Necklace and the Hummingbird* (1940). Lukisan ini menampilkan potret diri Kahlo dengan kalung duri yang menusuk leher hingga berdarah, burung kolibri mati yang tergantung di dada, serta kehadiran monyet dan kucing hitam di sisi tubuhnya. Menurut Sekar (2017), simbol-simbol tersebut mengandung makna “tersurat dan tersirat: di satu sisi merepresentasikan rasa sakit fisik dan kegagalan dalam reproduksi, tetapi di sisi lain menyampaikan pesan tentang optimisme dan keberanian menghadapi kehidupan” (hlm. 46). Melalui representasi simbolik tersebut, Kahlo menampilkan estetika yang kontras dan emosional di mana penderitaan diolah menjadi kekuatan visual dan spiritual yang mengafirmasi keteguhan perempuan menghadapi luka batin maupun sosial.

Pendekatan visual Kahlo memperlihatkan bahwa keindahan dalam seni dapat berjalan beriringan dengan pesan ideologis. Simbol-simbol tubuh, luka, serta elemen alam yang ia gunakan berfungsi sebagai sarana untuk menyuarakan pengalaman perempuan sekaligus menantang konstruksi sosial patriarki. Dalam pandangan Judith Butler, gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk melalui tindakan dan representasi budaya. Karya Kahlo mencerminkan konsep ini secara kuat, sebab ia menolak stereotip perempuan sebagai makhluk lemah dan pasif, dan justru menghadirkan dirinya sebagai subjek aktif yang memiliki kuasa atas tubuh dan narasinya sendiri.

Dengan demikian, karya Kahlo memperlihatkan dua lapisan penting dari representasi feminisme. Pertama, lapisan estetika, di mana pengalaman tubuh dan simbol visual dijadikan sarana untuk menuturkan penderitaan dan kekuatan perempuan. Kedua, lapisan ideologis, di mana representasi tersebut berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap konstruksi gender dan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat patriarki. Melalui cara ini, lukisan Kahlo bukan hanya cerminan kehidupan pribadinya, melainkan juga media perlawanan dan pembebasan diri dari struktur sosial yang menindas perempuan.

Seperti yang diungkapkan Della Cahyani (2023), “analisis feminis terhadap karya seni mendorong pembaca untuk mempertimbangkan perspektif feminis dalam seni, memicu diskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, serta menghargai peran seniman perempuan dalam mengatasi ketimpangan gender dalam dunia seni” (hlm. 52). Pernyataan ini mempertegas pentingnya membaca karya Kahlo melalui lensa feminis agar makna sosial dan ideologis yang dikandungnya dapat dipahami secara utuh.

## 2. Results and Discussion

### 2.1 Estetika Tubuh: Analisis Formal dan Tafsir Ikonografis



Figure 1. Frida Kahlo, *Self-Portrait with Thorn Necklace and the Hummingbird* (1940). Oil on canvas.

Source: Google Photo

#### 2.1.1 Deskripsi Formal dan Terperinci

Dilihat dari komposisinya, lukisan ini menempatkan sosok Frida secara frontal dengan ukuran setengah badan tepat di tengah kanvas. Keseimbangan komposisi tercipta dari garis horizontal yang kuat, menempatkan wajah dan dada sebagai titik tumpu visual. Objek lain seperti monyet, kucing hitam, dan kolibri diletakkan mengitari tubuh sehingga menciptakan semacam bingkai visual yang menyokong narasi utama pada figur sentral.

Dari sisi warna, Kahlo bermain dengan kontras yang mencolok antara warna kulit yang pucat dan latar daun bernuansa hijau gelap. Sentuhan merah, terutama pada bibir dan darah, menjadi pusat perhatian yang membawa penonton pada suasana emosional dan rasa perih yang ingin disampaikan.

Teknik garis yang digunakan untuk menggambarkan figur utama tampak tegas dan presisi, sementara detail duri dan darah divisualisasi dengan pendekatan realistik. Berbeda dengan itu, elemen latar seperti dedaunan digambarkan dengan tekstur yang lebih kasar, memberi kedalaman visual dan sekaligus menimbulkan kesan kesendirian.

Ruang dalam lukisan dipadati unsur-unsur simbolik tanpa membuat kesan penuh sesak, sehingga tubuh Frida tetap menjadi elemen dominan. Perbedaan skala antara sosok utama dan objek-objek seperti monyet atau kolibri menegaskan jarak antara dunia internal sang subjek dan simbol-simbol yang mewakili pengalamannya.

#### 2.1.2 Tafsir Ikonografis

Dalam lukisan *Self-Portrait with Thorn Necklace and the Hummingbird*, simbol-simbol visual yang digunakan Frida Kahlo tidak hanya membangun narasi estetis, tetapi juga memuat makna ideologis yang mendalam. Kalung duri yang melilit leher Kahlo, secara denotatif, tampak sebagai benda tajam yang menancap di kulit hingga menimbulkan luka. Namun secara konotatif, duri tersebut mencerminkan “mahkota penderitaan”, merujuk pada simbol pengorbanan religius sekaligus rasa sakit fisik yang dialami Kahlo akibat kecelakaan, keguguran, dan operasi berkali-kali sepanjang hidupnya. Pada tingkat ideologis, duri ini berfungsi mengubah tubuh dari sesuatu yang privat menjadi ruang ekspresi dan pernyataan politik. Tubuh perempuan dihadirkan bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai teks yang menyimpan memori, trauma, sekaligus kekuatan untuk bertahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sekar (2017) yang menyatakan bahwa simbol visual tersebut memuat makna tersurat dan tersirat mengenai rasa sakit, tetapi tetap menghadirkan semangat optimisme.

Simbol lain yang tidak kalah penting adalah burung kolibri mati yang digantung di bagian dada. Dalam tradisi budaya Meksiko, kolibri sering melambangkan harapan, cinta, dan kehidupan. Akan tetapi, Kahlo justru menampilkan kolibri dalam kondisi mati, sehingga makna simbolik ini bergeser menjadi representasi hilangnya harapan dan tertutupnya kemungkinan. Secara biografis, hal ini berhubungan dengan pengalaman Kahlo mengenai keguguran dan ketidakmampuan memiliki anak, yang menjadi luka paling personal sekaligus politis dalam tubuhnya. Dengan demikian, kolibri mati tidak hanya menjadi bagian dari ornamen visual, tetapi menjelma sebagai simbol yang mengkritik bagaimana tubuh perempuan dan hak reproduksinya sering dipahami sebatas fungsi biologis, tanpa melihat penderitaan di baliknya.

Selain itu, kehadiran monyet dan kucing hitam di sekitar tubuh Kahlo memperkaya lapisan simbolik lukisan. Meskipun keduanya merupakan hewan peliharaan Kahlo, secara psikologis monyet sering dikaitkan dengan kedekatan emosional, naluri, atau hasrat, sedangkan kucing hitam membawa asosiasi pada kesunyian, perlindungan, maupun sisi gelap kehidupan. Penempatan kedua hewan tersebut di dekat tubuh Kahlo membentuk narasi bahwa pengalaman perempuan tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan alam, emosi, dan lingkungan sosial-budaya di sekitarnya. Simbol-simbol ini menegaskan bahwa tubuh perempuan dalam karya Kahlo adalah ruang kompleks yang menggabungkan rasa sakit, spiritualitas, kesendirian, dan kekuatan untuk bertahan hidup. Dengan demikian, representasi tubuh di dalam lukisan ini bukan hanya pengalaman personal Kahlo, tetapi juga bentuk kritik terhadap konstruksi sosial yang membatasi perempuan.

### 2.1.3 Konteks Biografis dan Pembacaan Feminis

Dalam pandangan Sekar, tubuh Frida Kahlo dapat dipahami sebagai arsip hidup yang merekam pengalaman personalnya; bukan hanya mencatat penderitaan fisik, tetapi juga merepresentasikan wacana sosial tentang perempuan yang terluka dan berani menampilkan luka tersebut secara estetis kepada publik (hlm. 46).

Melalui sudut pandang estetika feminis, keberanian Kahlo dalam memperlihatkan tubuh yang terluka bukan sekadar ekspresi pribadi, melainkan tindakan politis. Ia menolak budaya diam dan rasa malu yang dilekatkan pada tubuh perempuan, serta menggeser batas antara ranah privat dan publik. Dengan demikian, karyanya menjadi kritik terhadap dominasi representasi patriarkal yang kerap mengabaikan atau menyingkirkan pengalaman perempuan.

## 2.2 Politik Tubuh: Pemoangan Rambut, Pakaian, dan Performatifitas Gender.



Figure 2. Frida Kahlo, *Self-Portrait with Cropped Hair* (1940). Oil on canvas

Source: Google Photo.

### 2.2.1 Observasi Formal

Dalam lukisan *Self-Portrait with Cropped Hair*, Frida Kahlo membuat komposisi visual yang sangat terarah untuk menceritakan tentang identitas dan tubuh perempuan. Sosok Kahlo digambarkan duduk tegak di tengah kanvas, berpakaian jas laki-laki, dan rambutnya berserakan di lantai. Potongan rambut tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga merupakan representasi dari tindakan pemutusan diri, baik dari hubungan pribadi maupun identitas feminin konvensional, terutama setelah perceraian dengan Diego Rivera. Rambut yang berserakan ini adalah tanda fisik dari proses transformasi. Mereka tampak seperti "sisa tubuh" yang hilang setelah proses simbolik melepaskan diri dari konstruksi perempuan pasif dalam budaya patriarki.

Rambut yang jatuh ke lantai menciptakan garis horizontal yang berulang di mata, kontras dengan tubuh Kahlo yang tetap tegak. Ketegangan komposisi muncul sebagai hasil dari konflik tekstual ini: antara stabilitas tubuh dan fragmentasi identitas yang tercerai di sekitarnya. Adanya kontras antara garis tubuh vertikal dan garis rambut horizontal menunjukkan proses aktif untuk menegaskan kemandirian dan momentum "pemisahan". Oleh karena itu, dinamika ruang dan arah garis dalam lukisan ini membawa makna simbolik tentang tindakan, pertahanan, dan transformasi diri. Mereka juga memiliki manfaat estetis.

Di bagian atas lukisan terkadang tertulis teks atau lirik lagu Meksiko. Karena Kahlo secara ironis memasukkan elemen budaya populer dalam teks ini, dia meningkatkan pesan emosional dan kritik sosial. Ini menciptakan lapisan intertekstual yang menarik. Pengalaman pribadi dan diskusi tentang gender dihubungkan secara kompleks oleh kombinasi visual tubuh, rambut, dan teks. Karya ini dapat dibaca bukan hanya sebagai potret diri sendiri, tetapi juga sebagai pernyataan feminis bahwa tubuh perempuan bukan lagi objek perhatian, tetapi subjek yang berani mengubah identitasnya sendiri.

### 2.2.2 Analisis Semiotika dan Performativitas

Selama periode semiotik, rambut panjang secara tradisional dianggap sebagai simbol kelembutan perempuan dan feminitas. Karena itu, potongan rambut Kahlo berubah menjadi tindakan yang menunjukkan pembangkangan visual terhadap konstruksi gender yang melekat pada tubuh perempuan. Selain berfungsi sebagai alat fisik, gunting yang digunakan untuk memotong rambut berfungsi sebagai simbol yang "memutus" standar sosial tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku dan tampil. Oleh karena itu, pemotongan rambut bukan hanya perubahan penampilan; itu adalah tindakan simbolik yang mengubah hubungan antara tubuh, identitas, dan norma budaya patriarki.

Identitas gender dibentuk melalui tindakan yang berulang, menurut perspektif performativitas gender Judith Butler. Dengan mengenakan jas pria, memotong rambut panjangnya, dan menampilkan tubuhnya secara publik di dalam lukisannya, Kahlo melakukan performativitas gender secara subversif. Ini bukan hanya pilihan gaya visual; ini adalah bentuk penolakan terhadap norma gender yang hegemonik yang kembali. Dengan kata lain, tindakan Kahlo menunjukkan bahwa gender dapat diperdebatkan dan diubah melalui performa dan visualitas tubuh. Menurut Ramadhaniah, Kahlo tidak hanya menggambarkan dirinya sendiri melalui cara ini, tetapi juga "melukis realitas dirinya sendiri sembari menegaskan klaim atas tubuhnya" (hlm. 6–7). Karena itu, karya ini menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi alat untuk menentang feminisme yang menggabungkan tubuh, simbol, dan ideologi.

### 2.2.3 Implikasi Ideologis

Munculnya Frida Kahlo dengan rambut terpotong dan berpakaian maskulin merupakan ekspresi pribadi dan deklarasi ideologis tentang otonomi tubuh perempuan. Dengan menolak estetika feminitas yang diciptakan dan dikonsumsi oleh budaya patriarki, seperti pakaian perempuan, riasan wajah, dan rambut panjang, Kahlo menempatkan tubuhnya sebagai tempat yang ia kuasai sendiri. Tubuh menjadi wilayah politik, di mana ia menyatakan bahwa identitas perempuan tidak harus dipengaruhi oleh norma sosial atau standar kecantikan yang dibentuk oleh laki-laki. Dengan kata lain, Kahlo mengubah tubuh dari objek yang hanya berfungsi sebagai objek pasif menjadi subjek yang memiliki otoritas atas representasinya.

Lukisan ini juga berfungsi sebagai tindakan performatif di tempat umum. Tindakan pemotongan rambut menjadi pernyataan publik yang menantang struktur kekuasaan gender karena dia menunjukkan dirinya melalui media seni. Karena lukisan ini tidak hanya menggambarkan tubuh, tetapi juga bertindak—di depan penonton, ia mengajukan klaim, menggugat, dan membongkar norma gender. Kahlo menempatkan seni sebagai arena perlawanan ideologis di mana konsep gender, kuasa, dan identitas dinegosiasikan ulang dengan mempublikasikan visual tubuh yang bertentangan dengan konstruksi feminitas konvensional.

## 2.3 Subversi Identitas lewat Ikonografi Hewan dan Tatapan Frontal

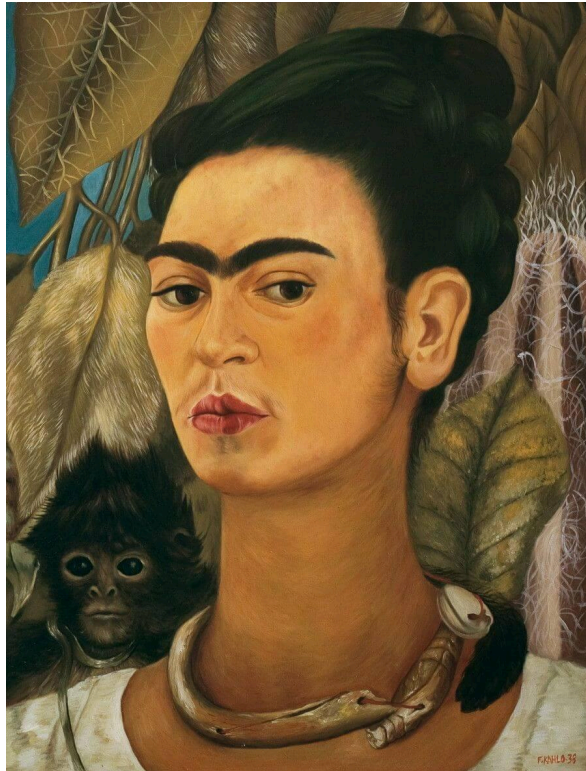


Figure 3. Frida Kahlo, *Self-Portrait with Monkey* (1938). Oil on canvas.

Source: Google Photo

### 2.3.1 Pembacaan Formal

Dalam lukisan *Self-Portrait with Monkey* (1938), Frida Kahlo menampilkan sosok dirinya secara frontal dengan ekspresi wajah yang serius dan tanpa senyum. Mata Kahlo terfokus pada penonton, menciptakan hubungan visual yang konfrontatif. Pandangan dan posisi wajah ini menghilangkan peran pasif perempuan sebagai objek tatapan (mata laki-laki). Ini adalah ide yang sering muncul dalam tradisi seni Barat yang menempatkan tubuh perempuan sebagai subjek yang dilihat dan dinikmati oleh mata laki-laki. Dengan tatapan yang tajam dan langsung, Kahlo menuntut pengakuan atas kehadirannya sebagai subjek yang independen dan bukan sekadar figur estetis.

Interaksi antara figur manusia dan hewan sangat penting untuk struktur visualnya. Seekor monyet diletakkan di bahu Frida, menunjukkan kedekatan fisik dan emosional. Ketika kulit monyet dan kulit manusia bersentuhan, kesan keintiman yang ambigu muncul, seolah-olah mengaburkan batas antara alam dan manusia. Hubungan ini menunjukkan bahwa identitas manusia khususnya perempuan terdiri dari jaringan emosi, naluri, dan hubungan biologis yang kompleks, bukan terpisah dari alam. Kahlo menempatkan dirinya di antara dua dunia, budaya dan insting, dengan menggabungkan elemen tubuh, hewan, dan lingkungan tropis untuk menciptakan kesan harmoni sekaligus ketegangan.

### 2.3.2 Interpretasi simbolis dan subversif

Dalam karya ini, monyet berfungsi sebagai simbol agen yang ambigu. Dalam budaya Latin Amerika, monyet sering digambarkan dalam dua arti. Mereka dapat digambarkan sebagai kehangatan, kasih sayang, dan kedekatan, sementara mereka juga dapat digambarkan sebagai liar dan primitif. Dengan menampilkan monyet di sisi tubuhnya yang akrab, Frida Kahlo secara simbolik menegaskan bahwa sisi naluriah dan emosional perempuan tidak perlu disembunyikan, tetapi bisa menjadi bagian dari kemanusiaan yang utuh. Dia memanfaatkan ambivalensi ini untuk

meruntuhkan dikotomi moral "beradab" versus "liar" yang selama ini digunakan untuk mengontrol perilaku dan ekspresi perempuan.

Selain itu, karya ini merupakan subversi terhadap kategori "feminin" yang dilekatkan secara sosial. Ekspresi wajah Frida yang tegas dan kehadiran monyet menunjukkan bahwa perempuan dapat menunjukkan kekuatan, sensualitas, dan bahkan sisi liar mereka tanpa kehilangan martabat mereka. Ini bertentangan dengan stereotip yang dibangun oleh masyarakat patriarkal yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lembut, patuh, dan domestik. Dengan demikian, Kahlo menunjukkan perlawanan terhadap struktur simbolik yang melindungi perempuan dalam citra "ideal" yang santai dan tenang. Strategi visual jenis ini dianggap sebagai "tindakan subversi identitas" oleh Chayani (2023) dan bertujuan untuk menggugat batas-batas gender dan menegaskan bahwa perempuan adalah subjek aktif dalam produksi makna.

### 2.3.3 Fungsi retorik tatapan

Tatapan langsung Kahlo terhadap penonton memiliki kekuatan retorik yang luar biasa. Ia tidak hanya aspek estetika, tetapi juga pernyataan filosofis yang menentang objekifikasi tubuh perempuan. Mata Kahlo dalam situasi ini menuntut pengakuan, bukan pengakuan. Ia memaksa penonton untuk menyadari bahwa apa yang mereka lihat adalah objek yang bergerak, bukan objek yang diam. Dalam seni, hubungan visual berubah dari dominasi menjadi dialogis antara pengamat dan yang diamati.

Hubungan estetika dalam karya seni juga diubah oleh kehadiran tatapan frontal ini. Sekarang gaze, atau pandangan, yang biasanya bersifat pasif, digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara timbal balik. Kahlo menggunakan lukisan sebagai ruang retorik yang aktif dengan mengubah posisi penonton dari pengamat yang otoritas menjadi peserta dalam dialog visual. Pandangan dan tubuh adalah tindakan politik yang menegaskan keberadaan subjek perempuan yang sadar akan dirinya dan berani mempertanyakan kekuasaan yang selama ini mengontrol representasinya. Kahlo tidak hanya menampilkan citra melalui mekanisme estetika ini, tetapi juga mengubah cara kita melihat hubungan antara seni, tubuh, dan kekuasaan.

## 2.4 Dualitas Identitas dan Politik Representasi dalam *The Two Fridas*



Figure 4. Frida Kahlo, *The Two Fridas* (1939). Oil on canvas.

Source: Google Photo.

### 2.4.1 Deskripsi formal & simbol

Dalam lukisan "*The Two Fridas*" yang dibuat oleh Frida Kahlo pada tahun 1939, dia menampilkan dua sosok dirinya yang duduk berdampingan, saling terhubung namun memiliki penampilan yang berbeda. Wajah kedua figur sama, tetapi pakaian mereka menunjukkan dua identitas yang berbeda. Figur Frida yang satu mengenakan gaun tradisional Tehuana dari Meksiko, yang melambangkan kedekatan dengan budaya lokal dan feminitas pribumi, sedangkan figur lainnya memakai gaun putih Eropa, yang menunjukkan modernitas, pengaruh kolonial, dan kedekatan dengan standar kecantikan Barat.

Kedua figur ini duduk dengan dada terbuka, masing-masing menampilkan jantung mereka. Jantung keduanya terhubung oleh arteri, dan darah mengalir melalui salah satu sisi arteri hingga membasahi pakaian, menciptakan kesan luka yang nyata dan emosional. Hubungan emosional dan batin yang rapuh antara dua versi diri Kahlo yang satu diterima, yang lain ditolak—ditunjukkan oleh elemen darah, jantung terbuka, dan arteri yang terhubung.

Dua tubuh ditempatkan dalam satu area membentuk struktur visual ganda yang simetris tetapi tegang. Seolah-olah hubungan antara kedua sosok menggambarkan konflik internal antara cinta dan penolakan, tradisi dan modernitas, kedekatan dan keterasingan, dan narasi tentang diri yang terbelah (*fractured identity*). Oleh karena itu, lukisan ini tidak hanya bersifat representatif tetapi juga bersifat performatif, menggambarkan tubuh sebagai tempat perselisihan ideologis dan pribadi.

Selain itu, lukisan ini mengandung pembacaan yang berbeda dari perspektif feminisme dan postkolonial. Dari perspektif feminisme, tubuh Frida berfungsi sebagai media kritik terhadap ideologi patriarki yang mengontrol cinta, pernikahan, dan definisi perempuan. Dari perspektif postkolonial, perbedaan antara pakaian Eropa tradisional dan pakaian tradisional menunjukkan bagaimana perempuan dari negara-negara pascakolonial sering menghadapi dua tuntutan: mempertahankan identitas lokal mereka sekaligus menghadapi tekanan modernitas yang berlebihan.

#### 2.4.2 Tafsir Ikonologis

Dualitas visual lukisan *The Two Fridas* mencerminkan pergulatan pribadi Frida Kahlo setelah perceraian dan penolakan emosional. Mereka juga menyimpan luka sejarah yang lebih luas pengaruh kolonialisme terhadap identitas budaya Meksiko. Identitas perempuan terbentuk melalui pertemuan antara pengalaman pribadi dengan realitas sosial-politik, seperti yang ditunjukkan oleh kedua tubuh dengan jantung terbuka dan arteri yang saling terhubung. Tubuh yang terluka menjadi simbol bagaimana identitas perempuan dibentuk dan dilukai oleh struktur kekuasaan, baik dalam hubungan cinta maupun dalam dinamika sejarah kolonial dan modernitas.

Lukisan "*The Two Fridas*" memiliki kualitas visual yang mencerminkan pergulatan pribadi Frida Kahlo setelah perceraian dan penolakan emosionalnya. Selain itu, mereka memiliki luka sejarah yang lebih luas akibat dampak kolonialisme terhadap identitas budaya Meksiko. Identitas perempuan terbentuk melalui pertemuan pengalaman pribadi dengan realitas sosial-politik, yang ditunjukkan oleh tubuh yang saling terhubung dengan jantung terbuka dan arteri. Dalam dinamika sejarah kolonial dan modernitas, tubuh yang terluka menunjukkan bagaimana identitas perempuan dibentuk dan dilukai oleh struktur kekuasaan.

#### 2.5 Tubuh yang Retak: *The Broken Column* sebagai Pernyataan Medikal-Politik

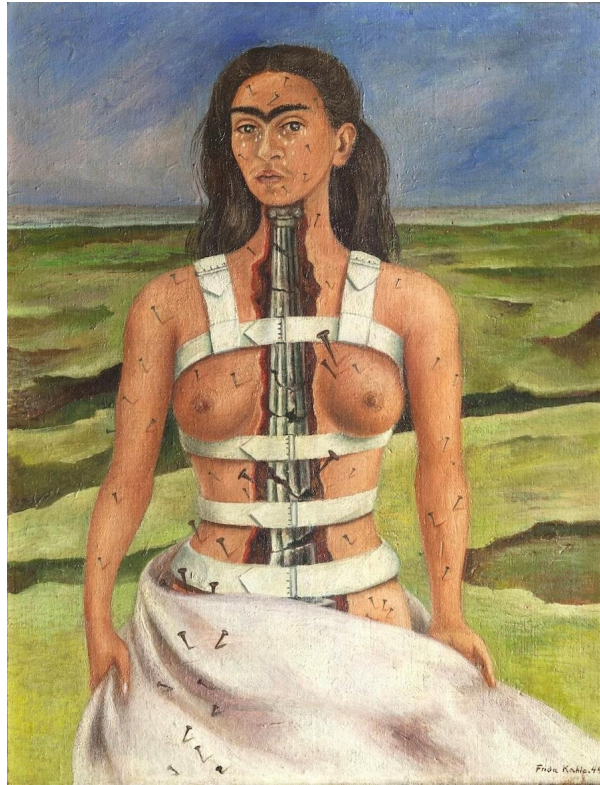


Figure 5. Frida Kahlo, *The Broken Column* (1944). Oil on metal

Source: Google Photo

### 2.5.1 Observasi formal

Dalam *The Broken Column* (1944), Frida Kahlo menampilkan tubuhnya secara frontal dengan kondisi yang terbelah dari leher hingga panggul. Di dalam tubuh yang terbuka itu, bukan tulang belakang manusia yang terlihat, melainkan sebuah pilar batu yang retak dan pecah di berbagai bagian—seakan menggantikan fungsi tulang yang tidak lagi mampu menopang tubuhnya. Kulitnya digambarkan terbelah rapi, menyerupai belahan daging bedah medis, memperlihatkan interior tubuh secara eksplisit. Pada permukaan kulit, terlihat puluhan paku kecil (nails) menancap di seluruh tubuhnya, mempertegas rasa sakit yang menyebar dan bukan hanya terpusat di satu titik. Seluruh detail ini dilukiskan dengan gaya realisme grotesk mencampurkan ketelitian anatomi dengan visual horror sehingga tubuh tampak rapuh, terluka, tetapi tetap tegak berdiri di tengah lanskap kosong dan terisolasi. Realisme ini bukan hanya mencerminkan kondisi fisik Kahlo pasca operasi besar setelah kecelakaan masa mudanya, tetapi juga menciptakan kesan visual yang traumatik dan intim pada saat yang bersamaan.

### 2.5.2 Analisis makna

Dalam karya ini, representasi medis tidak hanya mencatat rasa sakit pribadi seseorang, tetapi juga bertindak sebagai alat politik yang menempatkan tubuh perempuan sebagai locus kritis terhadap norma sosial. Pilar retak yang menggantikan tulang belakang melambangkan tubuh yang terus sakit dan struktur sosial yang rapuh. Kahlo tidak menganggap rasa sakitnya sebagai tragedi pribadi. Sebaliknya, ia menggunakan tubuhnya sebagai cerita politik yang menunjukkan bahwa penderitaan perempuan memiliki latar belakang sosial, seperti kecelakaan, intervensi medis, dan sistem kesehatan yang diatur oleh patriarkat. Lukisan ini menunjukkan tubuh yang rusak sebagai realitas yang memiliki konteks sosial dan historis dan bukannya penyimpangan.

Selain itu, Kahlo memecahkan stigma bahwa kesedihan perempuan harus disimpan di tempat yang aman dengan menampilkan tubuh yang terbuka dan pilar yang retak. Ia membuat sakit dan luka dipandang dan dibicarakan di ruang publik. Dengan cara ini, *The Broken Column* menghilangkan batas antara wacana sosial dan tubuh pribadi; rasa sakit menjadi bagian dari diskusi kolektif tentang tubuh, gender, dan kekuasaan. Kahlo menyatakan bahwa rasa sakit perempuan bukan sekadar masalah emosional; itu adalah kondisi eksistensial yang harus diakui dalam historiografi seni dan kesadaran publik.

## 2.6 Sintesis: Mekanisme Representasi Feminisme pada Karya Kahlo

1. Re-semantisasi simbol tubuh: Elemen tubuh (darah, rambut, jantung, tulang) dipakai untuk menceritakan pengalaman perempuan, bukan sekadar estetika.
2. Performasi identitas sebagai strategi politik: Tindakan visual (memotong rambut, berpakaian pria) menjadi alat untuk merombak norma gender.
3. Subversi melalui ikonografi non human: Hewan dan objek alam dipakai untuk menantang kategori budaya yang membatasi perempuan.
4. Biografi, Estetika, Ideologi: Pengalaman hidup Kahlo (trauma fisik, relasi, nasionalisme) menyatu menjadi wacana visual yang menyampaikan tuntutan ideologis pengakuan atas otonomi tubuh perempuan dan kritik terhadap patriarki.

## 2.7 Implikasi Interpretatif dan Keterbatasan Analisis

### 2.7.1 Implikasi

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung posisi estetika feminis yang melihat tubuh sebagai teks politik yang signifikan, bukan sekadar objek visual. Seni rupa dapat menjadi alat penting untuk mengubah pengalaman pribadi seperti rasa sakit, trauma, dan ketertindasan menjadi wacana sosial yang dapat dibaca dan diperdebatkan secara kritis, seperti yang ditunjukkan oleh karya Frida Kahlo. Oleh karena itu, pemeriksaan estetika terhadap karya Kahlo tidak hanya menambah koleksi studi seni feminis, tetapi juga memperluas pemahaman bahwa tubuh perempuan dalam seni adalah ruang produksi makna, bukan hanya representasi.

Studi ini menunjukkan dari perspektif pedagogis dan kuratorial bahwa penyebaran karya seni dalam ruang pendidikan dan pameran tidak dapat dipisahkan dari konteks biografis, historis, dan simbolik senimannya. Pelajaran politik dan ideologis dari karya Kahlo dapat terabaikan jika hanya dilihat dari perspektif visual atau teknis. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa lukisan tidak hanya dihargai oleh penonton, tetapi juga memahami makna dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya, guru seni, kurator, dan lembaga kebudayaan harus mempertimbangkan untuk memasukkan cerita tentang tubuh, gender, dan pengalaman pribadi dalam penyampaian karya.

### 2.7.2 Keterbatasan

Studi ini memiliki keterbatasan. Pertama, interpretasi yang dihasilkan belum sepenuhnya komprehensif karena analisis visual yang dilakukan sebagian besar bergantung pada reproduksi gambar dan literatur sekunder. Akses ke arsip primer seperti surat pribadi, catatan harian Kahlo, dan dokumentasi proses kreatif juga terbatas. Ada kemungkinan bahwa mendapatkan akses ke sumber-sumber penting ini akan memungkinkan kita untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif Kahlo.

Kedua, interpretasi simbolik karya seni umumnya bebas dan tidak terbatas. Bagaimana pembaca melihat tubuh, hewan, dan simbol-simbol dalam lukisan Kahlo sangat bergantung pada budaya, pengetahuan, dan keyakinan mereka. Oleh karena itu, interpretasi yang dibuat oleh penelitian ini masih dapat diperdebatkan dan diubah melalui penelitian lanjutan, terutama dengan menggunakan pendekatan interdisipliner seperti psikoanalisis, dekonstruksi visual, atau posthuman studies.

### 3. Conclusion

Penelitian ini menemukan bahwa karya Frida Kahlo merepresentasikan feminisme melalui perpaduan antara ideologi tubuh dan estetika visual. Kahlo tidak hanya melukiskan dirinya sebagai objek estetis, tetapi juga menjadikan tubuhnya sebagai ruang narasi politik, di mana pengalaman perempuan, trauma, dan penindasan patriarki diolah menjadi bahasa visual yang signifikan.

Sebagai kritik terhadap norma gender, kolonialisme budaya, dan standar kecantikan patriarkal, simbol tubuh seperti darah, jantung, rambut, dan tulang dihidupkan kembali. Performativitas feminis berarti menolak objektifikasi dan menegaskan otonomi tubuh perempuan melalui tindakan seperti memotong rambut atau menampilkan tubuh yang terluka.

Oleh karena itu, Frida Kahlo menunjukkan bahwa seni rupa dapat menjadi cara untuk melawan, bukan sekadar ekspresi pribadi. Karena karya-karyanya memiliki hubungan yang kuat antara biografi, estetika, dan ideologi, mereka layak dimasukkan dalam diskusi seni feminis dan studi tubuh modern. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bahwa seni dapat menjadi alat perjuangan identitas dan kesetaraan gender, meskipun tidak netral.

### Refere

- Hermalinda, V., Sidhartani, S., & Saptodewo, F. (2024). *Buku ilustrasi perjuangan sebagai wanita, Frida Kahlo*. *Cipta*, 2(3), 333-347.
- Suwastini, N. K. A. (2013). *Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1).
- Sekar, A. Y. (2017). *Analisis Tingkatan Tanda dalam Karya Frida Kahlo" Self Potrait with Necklace of Thorn and The Humming Bird"*. *Jurnal Rupa*, 2(1), 1-1.
- Cahyani, D., Dosen, N., & Moerdisuroso, I. *TINJAUAN FEMINISME SUBVERSI IDENTITAS KARYA SENI "SELF PORTRAIT WITH MONKEY" DAN "UNTITLED (FLAG)"*.
- Ramadhaniah, R., & Moerdisuroso, I. *TINJAUAN GENDER PADA IDENTITAS DIRI DALAM KARYA SENI LUKIS ARTEMISIA GENTILESCHI DAN FRIDA KAHLO*.